



PENGANGGURAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM DAN KOVENSIONAL

Amsah Hendri Doni¹, Fifa Alfiona², Wira Andespa³, Al-Amin⁴

^{1,2,3,4}Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: amsahhendridoni@gmail.com, fifaalfiona723@gmail.com, wiraandespa9@gmail.com,
daffapramuda7@gmail.com

ABSTRAK

Pengangguran yang tinggi termasuk kedalam masalah ekonomi dan masalah social. Pengangguran merupakan masalah ekonomi karena ketika angka pengangguran meningkat sebagai dampaknya suatu Negara membuang barang dan jasa yang sebenarnya dapat diproduksi oleh pengangguran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pengangguran Dalam Perspektif Ekonomi Islam dan konvensional. Metode penelitian ini adalah Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*); yaitu data dan bahan kajian yang termasuk dipergunakan berasal dari sumber-sumber kepustakaan, baik berupa buku. Hasil penelitian ini adalah Pengangguran dan kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai persyaratan minimum dari standar hidup tertentu, Islam menanggapi pengangguran dan memberikan solusi dengan meningkatkan dan mendatangkan investasi yang halal untuk dikembangkan di sector real baik di bidang pertanian dan kehutanan, kelautan, dan tambang maupun meningkatkan volume perdagangan.

Kata Kunci: Pengangguran, Ekonomi islam, konvensional

ABSTRACT

High unemployment is an economic problem and a social problem. Unemployment is an economic problem because when the unemployment rate increases as a result a State discards goods and services that can actually be produced by unemployment. The purpose of this study is to find out how unemployment in the Islamic and conventional economic perspective. This research method is This research is a type of library research; i.e. the data and study materials that are included in the use come from literary sources, both in the form of books. The result of this study is Unemployment and poverty arise when a person or group of people is unable to meet the level of economic prosperity that is considered the minimum requirement of a certain standard of living, Islam responds to unemployment and provides solutions by increasing and bringing in halal investments to be developed in the real sector both in agriculture and forestry, marine, and mining as well as increasing trade volumes.

Keywords: *Unemployment, Islamic economics, conventional*

PENDAHULUAN

Masalah utama dan mendasar dalam ketenaga kerjaan di Indonesia adalah masalah tingkat pengangguran yang tinggi. Hal tersebut disebabkan karena pertumbuhan tenaga kerja baru jauh lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja yang dapat disediakan setiap tahunnya. Pertumbuhan tenaga kerja yang lebih besar dibandingkan dengan ketersediaan lapangan kerja menimbulkan pengangguran yang tinggi. Pengangguran merupakan salah satu masalah utama jangka pendek yang selalu dihadapi setiap Negara. Karena itu setiap perekonomian dan Negara pasti menghadapi masalah pengangguran yaitu pengangguran alamiah (*natural rate of unemployment*).

Pengangguran yang tinggi termasuk kedalam masalah ekonomi dan masalah social. Pengangguran merupakan masalah ekonomi karena ketika angka pengangguran meningkat sebagai dampaknya suatu Negara membuang barang dan jasa yang sebenarnya dapat diproduksi oleh pengangguran. Pengangguran merupakan masalah social yang besar karena mengakibatkan penderitaan besar untuk pekerja yang menganggur yang harus berjuang dengan pendapatan yang berkurang. Biaya ekonomi dari pengangguran jelas, namun tidak ada jumlah mata uang yang dapat mengurungkan secara tepat tentang korban psikologi dan manusia pada saat mereka menganggur.

Masalah pengangguran di berbagai individual masih tetap merupakan masalah cukup rawan. Pengangguran terjadi karena factor, jumlah kesempatan kerja yang tersedia umumnya lebih kecil dari angka yang ada, padahal jumlah penganggur yang ada selama ini sudah cukup besar kondisi ini berjalan bertahun-tahun sehingga terjadi akumulasi pengangguran karena pertumbuhan penduduk yang tinggi dan juga karena kelangkaan modal berinvestasi sehingga tidak mampu menyerap pertambahan tenaga kerja.

Perubahan tingkat pengangguran dari sisi ekonomi baik secara langsung ataupun tidak langsung dapat mencerminkan stabil tidaknya kondisi ekonomi penduduk di suatu wilayah. Besarnya angka pengangguran mempunyai implikasi social yang luas, karena mereka tidak bekerja berarti tidak mempunyai penghasilan. Hilangnya sumber penghasilan membuka peluang penduduk untuk mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan pokok, yang pada akhirnya mampu membawa mereka kejurang kemiskinan. Persoalan semakin rumit, karena semakin tinggi angka pengangguran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*); yaitu data dan bahan kajian yang termasuk dipergunakan berasal dari sumber-sumber kepustakaan, baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, majalah, surat kabar, makalah dan yang lainnya. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kritis-analitis. Oleh karena itu, penulis dapat menggambarkan secara komprehensif bagaimanakah pengangguran Dalam Perspektif Ekonomi Islam dan konvensional. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data yang berkaitan dengan penelitian ini secara maksimal, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer pada penelitian ini adalah buku-buku serta jurnal ilmiah tentang pengangguran Dalam Perspektif Ekonomi Islam. Sedangkan karya pemikiran lain yang berkaitan dengan Pengangguran Dalam Perspektif Ekonomi Islam diposisikan sebagai pendukung (sekunder) dalam penelitian ini. Penelitian ini belum pernah ada sebelumnya sehingga sangat penting bagi penulis untuk menyampaikan melalui artikel ini terkait pengangguran Dalam Perspektif Ekonomi Islam dan konvensional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengangguran.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.¹ Menurut Sukirno pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja (15-64 tahun) ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Pengangguran adalah keadaan dimana orang ingin bekerja namun tidak mendapat pekerjaan.

Istilah pengangguran dan kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai persyaratan minimum dari standar hidup tertentu. Dalam arti tepat, pengangguran dan kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk memastikan kelangsungan hidup. Secara garis besar, menyampaikan bahwa kemiskinan merupakan konsep terpadu yang memiliki lima dimensi, yaitu: kemiskinan (proper), powerless, state of emergency, dependence, dan isolation (baik secara geografis maupun sosiologis)

Menurut Nanga pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif tidak sedang mencari pekerjaan. Pengangguran atau bisa disebut juga tunakarya adalah istilah untuk orang yang bekerja sama sekali, atau sedang mencari pekerjaan. Pengangguran

umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Pengangguran merupakan masalah dalam perekonomian, karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat berkurang sehingga menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah social lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengangguran adalah:

1. Penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru.
2. Suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja (15-64 tahun) ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya.
3. Seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan secara tidak aktif sedang mencari pekerjaan.

A. Pengangguran dalam Perspektif Ekonomi Islam

Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan memproduksi, bahkan menjadikannya sebagai sebuah kewajiban terhadap orang-orang yang mampu, lebih dari itu Allah akan memberi balasan yang setimpal yang sesuai dengan amal/kerja sesuai dengan firman Allah SWT QS Ath-Thalaq ayat 7 ;

لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهِۦٓ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ فَلْيُفِئِقْ
مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ ۗ لَا يَكْفُلُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَأْتِنَهَا
سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

Artinya : *Hendaklah orang yang mempunyai keluasaan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan*”(QS Ath-Thalaq :7)

Islam telah memperingatkan agar umatnya jangan sampai ada yang menganggur dan terpelewat kejurang kemiskinan, karena ditakutkan dengan kemiskinan tersebut seseorang akan berbuat apa saja termasuk yang merugikan orang lain demi terpenuhinya kebutuhan pribadinya, ada sebuah hadist yang mengatakan “kemiskinan akan mendekatkan kepada kekufuran”. Namun kenyataannya, tingkat pengangguran di negara-negara yang mayoritas berpenduduk muslim relatif tinggi.

B. Solusi Pengangguran dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dalam melakukan penanggulangan islam menganjurkan beberapa cara yaitu dengan menerapkan hal-hal berikut ini:

1. Mekanisme Sosial Ekonomi

Dalam Islam bidang ekonomi kebijakan yang dilakukan Khalifah adalah meningkatkan dan mendatangkan investasi yang halal untuk dikembangkan di sector real baik di bidang pertanian dan kehutanan, kelautan, dan tambang maupun meningkatkan volume perdagangan. Mekanisme ini dilakukan oleh Khalifah melalui sistem dan kebijakan, baik kebijakan di bidang ekonomi maupun bidang sosial yang terkait dengan masalah pengangguran.

2. Negara wajib menciptakan lapangan kerja agar setiap orang yang mampu bekerja dapat memperoleh pekerjaan.

Dalam bidang ekonomi kebijakan yang dilakukan Khalifah adalah meningkatkan dan mendatangkan investasi yang halal untuk

dikembangkan di sector real baik di bidang pertanian dan kehutanan, kelautan, dan tambang maupun meningkatkan volume perdagangan.

Kebijakan di sektor pertanian, di samping intensifikasi juga dilakukan ekstensifikasi, yaitu menambah luas area yang akan ditanami dan diserahkan kepada rakyat. Sebaliknya, pemerintah dapat mengambil tanah yang telah diterlantarkan selama tiga tahun oleh pemiliknya, seperti yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw ketika berada di Madinah. Itulah yang dalam Syariat Islam disebut pemberian negara kepada rakyat yang diambilkan dari harta *Baitul Mal* dalam rangka memenuhi hajat hidup atau memanfaatkan kepemilikannya.

Kebijakan sektor industri Khalifah akan mengembangkan industri alat-alat (industri penghasil mesin) sehingga akan mendorong tumbuhnya industri-industri lain. Selama ini negara-negara Barat selalu berusaha menghalangi tumbuhnya industri alat-alat di negeri-negeri kaum Muslim agar negeri-negeri Muslim hanya menjadi pasar bagi produk mereka.

Adapun dalam kebijakan sosial yang berhubungan dengan pengangguran, Khalifah tidak mewajibkan wanita untuk bekerja, apalagi dalam Islam, fungsi utamawanita adalah sebagai ibu dan manajer rumah tangga (*ummu wa rabbah al-bayt*). Kondisi ini akan menghilangkan persaingan antara tenaga kerja wanita dan laki-laki. Dengan kebijakan ini wanita kembali pada pekerjaan utamanya, bukan menjadi pengangguran, sementara lapangan pekerjaan sebagian besar akan diisi oleh laki-laki kecuali sektor pekerjaan yang memang harus diisi oleh wanita.

3. Negara menyediakan jaminan social berupa jasa pendidikan, kesehatan, dan keamanan.

Berbeda dengan kebutuhan pokok berupa barang (pangan, sandang dan

papan), dimana Islam melalui negara menjamin pemenuhannya melalui mekanisme yang bertahap, maka terhadap pemenuhan kebutuhan jasa pendidikan, kesehatan, dan keamanan dipenuhi negara secara langsung kepada setiap individu rakyat. Hal ini karena pemenuhan terhadap ketiganya termasuk masalah pelayanan umum dan kemaslahatan hidup terpenting. Islam telah menentukan bahwa yang bertanggung jawab menjamin tiga jenis kebutuhan dasar tersebut adalah negara.

4. Negara harus berpihak kepada pengusaha maupun buruh secara adil. Hubungan ketenagakerjaan di dalam pandangan Islam adalah hubungan kemitraan yang harusnya saling menguntungkan. Tidak boleh satu pihak menzalimi dan merasa dizalimi oleh pihak lainnya. Oleh karena itu, kontrak kerja antar pengusaha dan pekerja adalah kontrak kerjasama yang saling menguntungkan.

Pengusaha diuntungkan karena ia memperoleh jasa dari pekerja untuk melaksanakan pekerjaan tertentu yang dibutuhkannya. Sebaliknya, pekerja diuntungkan karena ia memperoleh penghasilan dari imbalan yang diberikan pengusaha karena ia memberikan jasa kepadanya.

Agar hubungan kemitraan tersebut dapat berjalan dengan baik dan semua pihak yang terlibat saling diuntungkan, maka Islam mengaturnya secara jelas dan rinci dengan hukum-hukum yang berhubungan dengan *ijarah al-ajir* (kontrak kerja). Pengaturan tersebut mencakup penetapan ketentuan-ketentuan Islam dalam kontrak kerja antara pengusaha dan pekerja; penetapan ketentuan yang mengatur penyelesaian perselisihan yang terjadi antara pengusaha dan pekerja; termasuk ketentuan yang mengatur bagaimana cara mengatasi tindakan kezaliman yang dilakukan salah satu pihak (pengusaha dan pekerja) terhadap pihak lainnya.

Dengan jelasnya dan rincinya ketentuan-

ketentuan dalam transaksi *ijarah al-ajir* tersebut, maka diharapkan masing-masing pihak dapat memahami hak dan kewajiban mereka masing-masing. Itulah mekanisme Islam yang insya Allah bisa mengatasi pengangguran dan menciptakan lapangan pekerjaan secara adil. Ini hanya akan terwujud jika sistem Islam diterapkan secara menyeluruh dalam bingkai Khilafah Islamiyah dalam pandangan Islam suatu daerah akan lebih baik kalau ada penekanan pada pembagian kerja untuk mengarah pada satu tujuan bersama: yaitu kesejahteraan dunia akhirat. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan umat hendaknya menjadi program yang terdesain dengan jitu dan terukur dengan mudah, sehingga akan mulus pula keberhasilannya.

Manusia sebagai ciptaan Tuhan yang sempurna harus bekerja untuk memenuhi kehidupannya. Dan menciptakan peluang usaha sendiri. Sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat al-Jumu'ah ayat 9 :

Artinya :*“Apabila telah ditunaikan shalat maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyaknya supaya kamu beruntung.”* (QS al-Jumu'ah: 9).⁶

5. Mengoptimalkan sumber pendapatan seperti Zakat, Infaq dan Sadaqah (ZIS) dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dalam upaya percepatan pertumbuhan⁷.

6. Pengelolaan Dana Desa dengan Optimal bidang Pembangunan Berpengaruh Positif dalam penurunan angka pengangguran

C. Penyebab Pengangguran

Berikut adalah beberapa faktor penyebab pengangguran:

1. Besarnya angkatan kerja tidak sebanding dengan kesempatan kerja. Ketidakseimbangan terjadi apabila jumlah angkatan kerja lebih

besar daripada kesempatan kerja yang tersedia, tetapi kondisi sebaliknya sangat jarang terjadi. Angkatan kerja membutuhkan lapangan pekerjaan,

namun umumnya baik di Negara berkembang maupun Negara maju, laju

⁶ Al-Quran dan Terjemahan, Kementrian Agama Republik Indonesia, 2017 pertumbuhan penduduknya lebih besar dari pada laju pertumbuhan lapangan kerjanya. Oleh karena itu, dari sekian banyak angkatan kerjatersebut, sebagian tidak bekerja atau menganggur. Dengan demikian, kesempatan kerja dan pengangguran berhubungan erat dengan ketersedianya lapangan kerja bagi masyarakat. Semakin banyak lapangan kerja yang tersedia di suatu Negara, semakin besar pula kesempatan kerja bagi penduduk usia produktifnya, sehingga semakin kecil tingkat penganggurannya. Sebaliknya, semakin sedikit lapangan kerja di suatu Negara, semakin kecil pula kesempatan kerja bagi penduduk usia peroduktifnya. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat penganggurannya.⁹

2. Kurangnya keahlian yang dimiliki oleh para pencari kerja. Banyak jumlah sumber daya manusia yang tidak memiliki keterampilan menjadi salah satu penyebab makin bertambahnya angka pengangguran di Indonesia.
3. Kurangnya informasi, dimana pencari kerja tidak memiliki akses untuk mencari tau informasi tentang perusahaan yang memilli kekurangan tenaga pekerja.
4. Kurang meratanya lapangan pekerjaan, banyaknya lapangan pekerjaan di kota, dan sedikitnya perataan lapangan pekerjaan.
5. Masih belum maksimalnya upaya pemerintah dalam memberikan pelatihan untuk meningkatkan *softskill* budaya malas yang masih menjangkit para pencari kerja yang membuat para pencari kerja mudah menyerah dalam mencari peluang kerja.
6. Faktor lain yang mempengaruhi kondisi pengangguran di suatu negara adalah perkembangan teknologi. Teknologi yang berkembang dari waktu ke waktu mempengaruhi

kehidupan manusia dalam berbagai aspek, termasuk pekerjaan dan cara kerja.¹⁰

D. Jenis-jenis Pengangguran

Dalam membedakan jenis-jenis pengangguran, terdapat dua cara untuk menggolongkannya, yaitu sebagai berikut:

a. Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya

Jenis pengangguran berdasarkan penyebabnya adalah sebagai berikut:

1. Pengangguran Normal / Friksional

Yaitu para penganggur yang tidak ada pekerjaan yang bukan berarti karena tidak dapat memperoleh pekerjaan, tetapi karena sedang mencari kerja lain yang lebih baik. Dalam perekonomian yang berkembang pesat, pengangguran adalah rendah dan pekerjaan mudah diperoleh. Sebaliknya pengusaha susah memperoleh pekerja. Akibatnya pengusaha menawarkan gaji yang lebih tinggi. Hal ini akan mendorong para pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya yang lama dan mencari pekerjaan baru yang lebih tinggi gajinya atau lebih sesuai dengan keahliannya. Dalam proses mencari kerja baru ini untuk sementara para pekerja tersebut terfolong sebagai penganggur. Mereka inilah yang digolongkan sebagai pengangguran normal.

2. Pengangguran Siklinal

Perekonomian tidak selalu berkembang dengan teguh. Adakalanya permintaan agregat lebih tinggi, dan ini mendorong pengusaha menaikkan produksi. Lebih banyak pekerja baru digunakan dan pengangguran berkurang. Akan tetapi pada masa lainnya permintaan agregat menurun dengan banyaknya. Misalnya, di negara-negara produsen bahan mentah pertanian, penurunan ini mungkin disebabkan kemerosotan harga-harga komoditas. Kemunduran ini menimbulkan efek kepada perusahaan-perusahaan lain yang berhubungan, yang juga akan mengalami kemerosotan dalam permintaan terhadap produksinya.

Kemerosotan permintaan agregat ini mengakibatkan perusahaan-perusahaan mengurangi pekerja atau menutup perusahaannya, sehingga pengangguran akan bertambah. Pengangguran dengan wujud tersebut dinamakan pengangguran siklikal.

3. Pengangguran Struktural

Tidak semua industri dan perusahaan dalam perekonomian akan terus berkembang maju, sebagiannya akan mengalami kemunduran. Kemerosotan ini ditimbulkan oleh salah satu atau beberapa faktor berikut: wujudnya barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi mengurangi permintaan ke atas barang tersebut, biaya pengeluaran sudah sangat tinggi dan tidak mampu bersaing, dan ekspor produksi industri itu sangat menurun oleh karena persaingan yang lebih serius dari negaranegara lain. Kemerosotan itu akan menyebabkan kegiatan produksi dalam industri tersebut menurun, dan sebagian pekerja terpaksa diberhentikan dan menjadi penganggur. Pengangguran yang wujud digolongkan sebagai pengangguran struktural. Dinamakan demikian karena disebabkan oleh perubahan struktur kegiatan ekonomi.

4. Pengangguran Teknologi

Pengangguran dapat pula ditimbulkan oleh adanya penggantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia. Racun lalang dan rumput, misalnya, telah mengurangi penggunaan tenaga kerja untuk membersihkan perkebunan, sawah dan lahan pertanian lain. Begitu juga mesin telah mengurangi kebutuhan tenaga kerja untuk membuat lubang, memotong rumput, membersihkan kawasan, dan memungut hasil. Sedangkan di pabrik-pabrik, ada kalanya robot telah menggantikan pekerja manusia. Pengangguran yang ditimbulkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi lainnya dinamakan pengangguran teknologi.

b. Pengangguran Berdasarkan Cirinya
Jenis pengangguran berdasarkan cirinya

adalah sebagai berikut:

1. Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini di dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan separuh waktu, dan oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan sesuatu industri.

2. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran ini terutama wujud di sektor pertanian atau jasa. Setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung pada banyak faktor, faktor yang perlu dipertimbangkan adalah besar kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan (apakah intensif buruh atau intensif modal) dan tingkat produksi yang dicapai. Di banyak Negara berkembang seringkali didapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatannya dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi. Contohnya ialah pelayan restoran yang lebih banyak dari yang diperlukan dan keluarga petani dengan anggota keluarga yang besar yang mengerjakan luas tanah yang sangat kecil.

3. Pengangguran Bermusim/musiman

Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan penyadap karet dan

nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur. Pada musim kemarau pula para petani tidak dapat mengerjakan tanahnya. Di samping itu pada umumnya para petani tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan sesudah menuai. Apabila dalam masa tersebut para penyadap karet, nelayan dan petani tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran bermusim/musiman.

4. Setengah menganggur

Pada negara-negara berkembang penghijrahan atau migrasi dari desa ke kota adalah sangat pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang yang pindah ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagiannya terpaksa menjadi penganggur sepenuh waktu. Di samping itu ada pula yang tidak menganggur, tetapi tidak pula bekerja sepenuh waktu, dan jam kerja mereka adalah jauh lebih rendah dari yang normal. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari seminggu, atau satu hingga empat jam sehari. Pekerja-pekerja yang mempunyai masa kerja seperti yang dijelaskan ini digolongkan sebagai setengah menganggur (*underemployed*). Dan jenis penganggurannya dinamakan *underemployment*.

E. Dampak Pengangguran

Salah satu faktor penting yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatannya. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat diwujudkan. Pengangguran mengurangi pendapatan masyarakat, dan ini mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka capai.

Jika tingkat pengangguran di suatu negara relatif tinggi, hal tersebut akan menghambat pencapaian tujuan pembangunan ekonomi yang telah

dicitakan. Hal ini terjadi karena pengangguran berdampak negatif terhadap kegiatan perekonomian, seperti yang dijelaskan di bawah ini:

a. Pengangguran bisa menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan tingkat kemakmuran yang dicapainya. Hal ini terjadi karena pengangguran bisa menyebabkan pendapatan nasional riil (nyata) yang dicapai masyarakat akan lebih rendah daripada pendapatan potensial (pendapatan yang seharusnya). Oleh karena itu, kemakmuran yang dicapai oleh masyarakat pun akan lebih rendah.

b. Pengangguran akan menyebabkan pendapatan nasional yang berasal dari sektor pajak berkurang. Hal ini terjadi karena pengangguran yang tinggi akan menyebabkan kegiatan perekonomian menurun sehingga pendapatan masyarakat pun akan menurun. Dengan demikian, pajak yang harus dibayar dari masyarakat pun akan menurun. Jika penerimaan pajak menurun, dana untuk kegiatan ekonomi pemerintah juga akan berkurang sehingga kegiatan pembangunan pun akan terus menurun.

c. Pengangguran tidak menggalakkan pertumbuhan ekonomi. Adanya pengangguran akan menyebabkan daya beli masyarakat akan berkurang sehingga permintaan terhadap barang-barang hasil produksi akan berkurang. Keadaan demikian tidak merangsang kalangan Investor (pengusaha) untuk melakukan perluasan atau pendirian industri baru. Dengan demikian tingkat investasi menurun sehingga pertumbuhan ekonomi pun tidak akan terpacu.

Pengangguran yang tinggi akan menimbulkan hal-hal berikut :

a. Menimbulkan berbagai masalah social dalam kehidupan masyarakat seperti kriminalitas baik berupa kejahatan, penipuan, pencurian, perampokan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang ataupun kegiatan-

kegiatan ekonomi ilegal lainnya. Kejadian tingkat pengangguran yang dangat tinggi sangat berpengaruh terhadap aspek psikologis atau beban perasaan yang tidak dapat terkendalikan. Sehingga banyak terjadi ditengah masyarakat depresi jiwa dan upaya bunuh diri.

b. Menimbulkan berbagai masalah politik, misalnya timbul rasa ketidakpuasan masyarakat kepada pemerintah yang berkuasa, muncul berbagai kritik dan tuntutan yang disertai demonstrasi sehingga situasi politik dalam Negara jadi tidak menentu.

KESIMPULAN

Pengangguran dan kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai persyaratan minimum dari standar hidup tertentu. Penyebab pengangguran disebabkan Besarnya angkatan kerja tidak sebanding dengan kesempatan kerja, kurangnya keahlian yang dimiliki oleh para pencari kerja, kurangnya informasi, kurang meratanya lapangan pekerjaan, dll.

Islam menanggapi pengangguran dan memberikan solusi dengan meningkatkan dan mendatangkan investasi yang halal untuk dikembangkan di sector real baik di bidang pertanian dan kehutanan, kelautan, dan tambang maupun meningkatkan volume perdagangan, Negara wajib menciptakan lapangan kerja agar setiap orang yang mampu bekerja dapat memperoleh pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemahan, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2017
Baihaqi, Ahmad Briezy, and Puspitasari Puspitasari, „Analisis Dampak Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, Zakat Dan Pdrb Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh“, *Journal Publicubo*, 3.2 (2020), 177

Basrowi, Sindi Yuliana, Arief Dian Prayogo, Juwita Ester Liana, M. Andriansyah, and I Komang Astridinata, „Pengangguran (Perspektif Teoretis)“, *Osfi*, 2018, 1–14

BPS Sumbar, „Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Sumatera Barat Februari 2022“, *Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat*, 2022

Firmansyah, A I, *Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Tulungagung* (repo.uinsatu.ac.id, 2018)

Mangrio, Muhammad, „Inflation and Unemployment in Pakistan: An Empirical Analysis“,

Nafilah, A. Alif, „Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Dan Islamic Human Development Index Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2005-2014“, *Skripsi Universitas Airlangga*, 2016

P, Ningsih, „Bab Ii Kajian Teori“, *Bab Ii Kajian Teori*, 1, 2014, 9–34
Pakistan Social Sciences Review, 4.II (2020), 306–18

Pritadrajati, Dyah S, and Sweta C Saxena, „Working Paper A Non-Healing Wound: Lasting Consequences Of Unemployment And Informal Self-Employment: An Empirical Evidence From Indonesia A Non-Healing Wound: Lasting Consequences Of Unemployment And Informal Self-Employment: An Empirical Evidence Fr“, 2020

Salsabila, Roghibah, and Siskarossa Ika Oktora, „The Impact of Broadband Access on Unemployment Rate in Indonesia“, 12 (2022), 23–30

Semiotik, Analisis, Iklan Kampanye, Politik Susilo, Bambang Yudhoyono, and PadaPemilu, „Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2014-2018“, 116, , 1–217

Subhan, Moh., „Pengangguran Dan Tawaran Solutif Dalam Perspektif Islam“, *JES (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 3.1 (2018), 22–33

Wahyuningsih, Dian, Ani Yunaningsih, Muhammad Sidik Priadana, Dio Caisar Darma, and Purwadi Purwadi, „Why Are Unemployment and Poverty Still Happening in Borneo Island, Indonesia?“, *International Journal of Economics and Financial Issues*, 10.2 (2020), 235–41